

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh jenjang pendidikan pada perguruan tinggi negeri, swasta maupun kedinasan. Hulukati & Djibran (2018) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada masa dewasa awal dengan rentang usia 18-25 tahun, yang mana individu tersebut bertanggung jawab terhadap perkembangannya saat berada pada tahap dewasa awal. Rizaty (2023) menginformasikan jumlah mahasiswa yang ada di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 9,32 juta orang.

Sebagai seorang mahasiswa tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab terutama dalam hal belajar. Menurut Agus & Roizah (2019) mahasiswa memiliki tiga tanggung jawab, yaitu tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab akademik. Selain tanggung jawab, sebagai mahasiswa juga memiliki kewajiban seperti menaati peraturan kampus, mengikuti proses perkuliahan dari awal hingga akhir dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen maupun universitas.

Mahasiswa memiliki peran akademik seperti mengikuti pendidikan dan belajar, dimana mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan dengan serius dan menyelesaikan tugas akademik yang diberikan oleh dosen dengan baik. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan akademik, analisis dan penyelesaian masalah yang menjadi poin penting dalam menata karir di masa depan (Staiku, 2023). Selain peran akademik, mahasiswa juga memiliki peran non akademik seperti, memiliki peran yang penting dalam masyarakat yaitu sebagai *agent of change* (agen perubahan), *social control* (kontrol sosial), *iron stock* (generasi yang tangguh), dan menjadi teladan masyarakat (Cahyono, 2019). Selain itu mahasiswa memiliki peran non-akademik dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa tersebut seperti memperkenalkan kampus melalui organisasi kampus (Azis, 2021).

Hal yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk menambah atau mengasah kemampuannya terkait *soft skill* yang dimiliki yaitu dengan mengikuti organisasi

kemahasiswaan atau yang biasa disingkat dengan ormawa (Patunru et al., 2020). Organisasi kemahasiswaan atau yang sering disingkat ormawa merupakan wadah yang disediakan oleh universitas agar mahasiswa dapat memberikan aspirasi yang dimiliki terkait universitas maupun fakultas dan pengembangan *soft skill* seperti melatih kepemimpinan, berpikir kritis, membangun relasi dan komunikasi. Sehingga dengan mengikuti organisasi dapat melatih kemampuan non-akademik yang dimiliki oleh mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus yaitu dibagi menjadi dua yaitu tingkat universitas dan fakultas. Tingkat universitas seperti Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM,) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti kementerian-kementerian sebagai wadah untuk pengembangan minat, bakat serta keahlian dalam bidang tertentu seperti olahraga, seni, pencinta alam dan keagamaan (Basri & Dwiningrum, 2020). Organisasi kemahasiswa di tingkat fakultas seperti Badan Perwakilan Mahasiswa Mahasiswa Fakultas (BPMF,) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas (LPMF).

Mahasiswa dikatakan aktif berorganisasi ketika dia tergabung dalam sebuah organisasi dan menjadi pengurus dalam organisasi tersebut. Baik sebagai ketua, wakil, sekretaris, bendahara, maupun anggota dari setiap bidang atau divisi yang ada didalam organisasi kemahasiswaan yang diikutinya. Selain itu juga saat mahasiswa tersebut ikut ambil bagian menjadi panitia dari kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang diikutinya.

Keuntungan dan manfaat yang akan dirasakan mahasiswa saat mengikuti atau tergabung dalam organisasi kemahasiswaan yaitu, dapat melatih kepemimpinan, belajar cara mengatur waktu yang baik, memperluas jaringan atau *networking*, mempertajam kemampuan sosial dan dapat melatih diri terkait manajemen konflik dan *problem solving* (Pertiwi et al., 2015). Adapun juga kekurangan atau kelemahan yang akan dirasakan mahasiswa ketika mengikuti organisasi yaitu tersitanya waktu yang

dimiliki untuk berkumpul bersama keluarga dan kuliah dikarenakan kegiatan organisasi yang diadakan pada waktu yang sama (Patunru et al., 2020)

Mahasiswa yang memilih untuk bergabung dapat sebuah organisasi tidak selalu dikarenakan ingin melatih *soft skill* atau memberikan aspirasi kepada universitas. Hal ini didukung oleh pernyataan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yang merupakan mahasiswa yang aktif berorganisasi. Berikut merupakan pernyataan wawancara:

“Mungkin balik lagi ke pribadi masing-masing ya. Kalau saya tipe yang kalau diam itu malah panik, jadi sebisa mungkin cari aktivitas sebanyak mungkin yang nggak cuma di kampus, di luar juga. Lalu kalau cuma kuliah saja rasanya tidak dapat apa-apa, merasa kayak tidak berguna gitu. Dianjurkan juga oleh psikiater saya untuk coba cari aktivitas sebanyak mungkin. Kalau pilih organisasi cari tahu dulu jobdesknya, biar tidak berantakan. Jadi walaupun milih banyak tapi lihat lagi dulu ini bisa nggak.”

(G, Perempuan, 21 tahun, Ilmu komunikasi)

“ehm dari SMP Uda gabung organisasi si kak, soalnya seru aja gitu ngurusin acara sama handle orang-orang. Bisa dapat teman banyak, terus cara kerja yg efektif itu kayak gmn, manage waktu, sama melatih kepemimpinan sii”

(E, Perempuan, 20 tahun, Akuntansi)

Cahyorinartri (2018) menyatakan bahwa individu berperilaku berdasarkan kesadarannya terkait pentingnya aktivitas yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Selain itu pernyataan informan G dan E sejalan dengan dimensi *work life balance* yaitu *work enhancement of personal life* yang berarti sejauh mana pekerjaan dapat meningkatkan kualitas hidup individu. Dimana informan G merasa mendapatkan lebih banyak hal jika tergabung dalam organisasi dan bekerja, dan informan E merasa dengan berorganisasi dapat menambah banyak teman dan mengetahui seperti apa cara kerja yang efektif.

Selain tergabung di dalam organisasi kemahasiswaan, tidak jarang ditemukan mahasiswa yang melakukan kerja *part time*. Kerja *part time* merupakan pekerjaan yang dilakukan pada waktu tertentu sehingga memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan waktu karyawan tetap. Beragam alasan mahasiswa yang melakukan pekerjaan *part time*, mulai dari kesulitan ekonomi, mengasah kemampuan, ingin menambah uang jajan, mengisi waktu kosong dan mencari pengalaman bekerja (Ellyawati et al., 2021). Pekerjaan *part time* yang sering dijumpai di kalangan mahasiswa yaitu menjadi pelayan *caffe* atau restoran, penjaga toko, pengantar makan, menjadi guru les, operator warnet dan fotografer (Andi, 2016).

Sama hal dengan mengikuti organisasi, bekerja *part time* juga memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang dapat dirasakan yaitu membantu orang tua dalam biaya perkuliahan, mendapatkan pengalaman kerja dan melatih kemandirian. Kerugian yang dapat dirasakan yaitu mahasiswa mengorbankan banyak hal seperti waktu belajar, berkumpul bersama teman, waktu istirahat, akan merasakan kelelahan, konsentrasi yang akan terganggu, dan prestasi akademik menjadi menurun sehingga berdampak pada proses perkuliahan (Ario, 2019).

Selain tergabung dalam organisasi kedua informan juga memiliki pekerjaan *part time* yang dilakukan secara *offline*. Mahasiswa yang memutuskan melakukan pekerjaan *part time* tidak selamanya dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi, ada juga yang dikarenakan *hobby*. Berikut merupakan pernyataan wawancara:

“Kalau kerja jawaban dramatisnya biar dapat cuan, tapi karena itu sesuai hobby juga podcaster kan, voice over buat copywriting naskah. Jadi selain mahasiswa backround saya sebagai penulis jadi sambil nyambi-nyambi gitu. Ini kan part time hitungannya nanti selesai kuliah pasti akan cari pekerjaan lain gitu. Biar tidak kaget dengan kehidupan pekerjaan. Kalau tidak dibiasakan akan susah, akan istilahnya culture shock dengan dunia kerja”

(G, Perempuan, 21 tahun, Ilmu komunikasi)

“Itu bisnisnya dari aku SMP sebenarnya, sama temanku. Tapi lama udah nggak buat lagi, jadi Januari kemarin baru on lagi tapi sendiri buat nambah uang jajan si kak, sama hobi juga buat-buat gitu. Part time aku ambil jumat sampai minggu kak, karena jumat aku libur kuliah.”

(E, Perempuan, 20 tahun, Akuntansi)

Lubis et al. (2015) mengatakan keuntungan dari kuliah sambil bekerja yaitu memperbanyak wawasan serta menumbuhkan kemandirian serta menjalin hubungan dengan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan G yang bekerja *part time* agar tidak kaget dengan kehidupan di dunia pekerjaan. Informan G dan E sama-sama memutuskan untuk bekerja *part time* untuk menambah uang jajan dan juga menyalurkan hobi yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan hal ini merupakan dampak positif dari kerja *part time*.

Aktif dalam berorganisasi dan melakukan kerja *part time* tidak hanya memberikan dampak positif, terdapat juga dampak negatif dan konsekuensi yang harus diterima dan menjadi sebuah tantangan. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari dua orang mahasiswa yang aktif berorganisasi dan juga bekerja *part time*. Berikut merupakan pernyataan wawancara:

“Kalau kendala sih mungkin ada jadwal yang bertabrakan, tapi sejauh ini manajemen waktu juga cukup disiplin kalau saya sendiri ya. Jadi walaupun bertabrakan masih bisa dikomunikasikan dengan baik-baik, jadi masih lancar-lancar saja sih sampai sekarang. Kalau menyeimbangi masih kurang stabil, karena biasa bahkan sampai overload sakit dan lain sebagainya. Tapi biasanya kalau sudah terlalu spaneng hectic sekali biasanya izin butuh istirahat me time. Mungkin karena komunitas itu sebulan agendanya sekali.”

(G, Perempuan, 21 tahun, Ilmu komunikasi)

“ehm masih belum si kak, soalnya aku kerja part time kan baru mulai liburan idul Fitri kmrn. terus ada orderan juga di

liburan itu jadi masih bisa handle karena belum mulai kuliah dan organisasi. Sebelum aku kerja part time itu kan uda buka bisnisnya, jadi gak ada kendala juga si. Tapi kadang drop secara mental juga si kak”

(E, Perempuan, 20 tahun, Akuntansi)

Lubis et al. (2015) menyatakan beban kerja berlebihan menyebabkan stres dan mudah lelah. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan bekerja memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, sehingga terkadang lupa untuk menjaga kesehatan dirinya dikarenakan kegiatan yang begitu banyak. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan G yang mengatakan bahwa G terkadang sampai jatuh sakit dan membutuhkan *me time*, sedangkan informan E mengalami *drop* secara mental. Hal ini sejalan dengan dimensi dari *work life balance* yaitu *work interference with personal life* yang mana akibat dari banyaknya kesibukan yang dilakukan dalam bekerja dan berorganisasi membuat informan jatuh sakit dan mengalami *drop* secara mental.

Sebagai seorang mahasiswa sangat tidak mudah menjalankan peran ganda dan menjaga kesamarataan dan pembagian keterlibatan diri untuk setiap peran. Hal ini didukung oleh pernyataan informan dari dua orang mahasiswa yang aktif berorganisasi dan juga bekerja *part time*. Berikut merupakan pernyataan wawancara:

“Kalau soal keterlibatan ya, saya terlibat dengan apa yang saya lakukan. Kalau lagi sibuk-sibuknya ngerjain pekerjaan saya tidak pikir soal tugas kuliah dulu biar bisa lebih fokus. Kalau urusan pekerjaan sudah beres baru kasih selesai tugas kuliah. Kalau keterlibatan dengan keluarga mungkin kurang ya karena saya merantau. Biasanya saya ditelfon saat lagi ngerjain pekerjaan atau tugas kuliah, jadi tidak bisa mengangkat telfon. Kalau saya lagi punya waktu untuk break baru saya telfon balik untuk sekedar kasih kabar.

(G, Perempuan, 21 tahun, Ilmu komunikasi)

“Iya aktif si kak, soalnya kalo di keluarga yang biasa anter jemput adek-adekku sekolah ya aku, kakakku juga pas kerja. Kalau di organisasi kebetulan aku jadi ketua pelaksana dari

satu proker yang sekarang jadi jalan, jadi koordinator juga pernah. Terus kalau kerja tugas ya aku usahakan selesai di hari itu si biar nggak numpuk”

(E, Perempuan, 20 tahun, Akuntansi)

Adanya peran ganda membuat individu mengurangi keterlibatannya di dalam keluarga, kuliah, maupun pertemanan. Pernyataan informan G dan E menggambarkan bagaimana keterlibatan yang merupakan salah satu aspek dari *work life balance* yang diberikan pada setiap perannya. Dimana informan G menunjukkan keterlibatan yang penuh dengan pekerjaan dan kuliah dimana saat ditelfon oleh keluarga dia tetap fokus dalam menyelesaikan pekerjaan yang sedang dia lakukan dan akan menelfon keluarganya untuk memberikan kabar saat break. Keterlibatan juga dilakukan oleh informan E yang masih dapat melibatkan dirinya di setiap peran yang sedang dijalankan.

Selain memiliki peran ganda, sebagai seorang mahasiswa juga harus fokus terhadap perkuliahannya selain di organisasi dan bekerja, karena tugas utama sebagai seorang mahasiswa adalah belajar dan menyelesaikan pendidikannya dengan tepat waktu. Akibat tuntutan yang diperoleh dari organisasi dan pekerjaan serta perkuliahan yang dijalankan, munculah isu terkait *work life balance* yang dapat membantu individu agar mampu memberikan keseimbangan terhadap berbagai macam tuntutan dari peran yang sedang dijalani. Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh informan G dan E yang merasa kesusahan untuk menjalankan perannya, namun saat terdapat pembagian atau pengelolaan waktu yang baik, sebagai cara yang dilakukan oleh informan G dan E untuk mengatur kehidupannya dari tiga peran tersebut. Hal ini membuktikan informan G dan E mempunyai *work life balance* namun masih rendah dalam kehidupannya karena pekerjaan yang dimiliki menjadi pengganggu kehidupannya sehingga memberikan efek yang negatif.

Work life balance dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan. Hudson (dalam Rahmayati, 2021) *work life balance* juga dapat diartikan sebagai bentuk kepuasan individu terhadap pencapaian

keseimbangan kehidupan dalam bekerja. Menurut Singh & Khanna (dalam Arifin & Muharto, 2022) mendefinisikan *work life balance* sebagai suatu konsep luas yang berkaitan dengan ketidakmerataan antara pekerjaan yaitu karir dan dorongan serta kehidupan yang mencakup keluarga, kebahagiaan serta waktu yang keduanya berada pada sisi yang berbeda. Dari dua pengertian diatas dapat dikatakan bahwa penting dengan adanya keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan dapat mencapai kepuasan hidup karena kedua hal tersebut berjalan dengan seimbang tanpa ada yang lebih dominan.

Work life balance memiliki beberapa aspek, yaitu keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan dan keseimbangan kepuasan (McDonald & Bradley, 2005). Aspek-aspek tersebut menjadikan kehidupan seseorang menjadi seimbang dengan pekerjaannya. Dalam hal ini yaitu mahasiswa yang mempunyai peran ganda sebagai pelajar, pengurus organisasi dan bekerja pada waktu yang sama. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa informan G memiliki keseimbangan waktu yang baik antara kuliah, pekerjaan dan organisasi. Namun tidak dengan kehidupan pribadi karena sempat menyebabkan informan sakit dan keseimbangan keterlibatan terhadap keluarga yang masih kurang, karena sering tidak mengangkat telfon. Informan E juga memiliki keseimbangan waktu yang baik seperti informan G, namun informan E juga memiliki keterlibatan yang seimbang dengan keluarga yang dapat dilihat pada hasil wawancara.

Adanya *work life balance* dalam diri individu memberikan dampak positif terhadap kinerja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Adriati & Damayanti (2023) yang melibatkan sebanyak 84 mahasiswa yang bekerja *part time* di kota Denpasar dan memperoleh hasil bahwa *work life balance* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja mahasiswa yang bekerja *part time*. *Work life balance* memiliki kontribusi khusus kepada individu yang mengalami kerugian akibat dua atau lebih identitas yang dimilikinya (Syed, 2015). Sehingga dengan mempunyai *work life balance* kerugian yang dialami oleh individu akan lebih berkurang. Selain itu adapun dampak positif lainnya jika memiliki *work life balance* yaitu dengan kondisi

yang seimbang terhadap segala tuntutan yang dirasakan, maka individu dapat meminimalisir konflik, dapat menjalankan waktu yang ada dengan nyaman serta dapat terlibat secara penuh baik secara fisik maupun psikologis di dalam setiap peran yang dimiliki secara maksimal (Apriani et al., 2021)

Mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja, akan dikatakan telah mencapai *work life balance* saat individu tersebut bisa mengatasi segala tuntutan atau beban yang diperoleh dari tiga perannya yang dimainkan. Apalagi ketika individu memiliki tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan terhadap pihak yang berbeda yaitu tanggung jawab untuk menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu terhadap orang tua, tanggung jawab kepada ketua ormawa dan tanggung jawab terhadap pemimpin di tempat kerja. Menjadi mahasiswa aktif berorganisasi dan sambil bekerja tidaklah mudah, karena selain harus mengerjakan tugas kampus, individu juga memiliki tugas organisasi yang juga harus dikerjakan serta menghadiri rapat yang dilaksanakan dan juga tugas dari pekerjaannya sehingga sulit mendapatkan waktu luang. Individu dapat dikatakan seimbang dalam pekerjaan dan kehidupan ketika memiliki keseimbangan waktu antara pekerjaan dan hal lain diluar pekerjaan, keseimbangan keterlibatan psikologis (kominten), fisik dan emosional, dan juga kepuasan (McDonald & Bradley, 2005).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian terkait *work life balance*. Sari (2021) yang meneliti tentang implementasi *work life balance* antara pekerjaan guru privat dan studi terhadap keberhasilan pendidikan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi memiliki hasil bahwa informan lebih disiplin dalam hal menjalankan kegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat, menjadi lebih produktif, berkomitmen, mendapatkan kepuasan kerja, tingkat stres berkurang dan memperoleh fisik dan mental yang kuat. Selain itu Suryanto (2021) yang meneliti terkait *work life balance* pada mahasiswa *part time* di kedai kopi dan memperoleh hasil individu yang mempunyai *work life balance* wajib melalui tiga proses keseimbangan yaitu waktu, keterlibatan dan kepuasan.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bawah topik penelitian terkait *work life balance* sudah banyak diteliti. Namun belum begitu banyak penelitian terkait *work life balance* pada mahasiswa aktif berorganisasi dan bekerja. Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan untuk mencapai *work life balance* tidak hanya saat sudah berada pada dunia pekerjaan tetapi harus dijalankan saat masih belum menjadi bagian tetap dari sebuah perusahaan.

Berdasarkan penjelasan terkait tugas dan tanggung jawab mahasiswa, dapat dilihat bahwa peran utama dari seorang mahasiswa yaitu belajar. Namun, pada kenyataannya di lapangan terdapat mahasiswa yang menjalankan peran lain seperti menjadi anggota organisasi dan karyawan *part time*. Terdapat pandangan mengenai mahasiswa yang bekerja yaitu, dengan kuliah sambil bekerja membuat mahasiswa kesulitan dalam mengatur waktu untuk perkuliahan, pekerjaan, keluarga dan kerabat serta mempunyai kualitas tidur yang buruk sehingga menimbulkan rasa lelah (Rice & Dolgin, 2008). Mahasiswa yang juga mengikuti organisasi memberikan dampak yang negatif seperti terlambat mengikuti perkuliahan, bolos kuliah untuk mengikuti kegiatan organisasi, prestasi akademik menurun dan tugas kuliah yang tidak menumpuk (Setyono, 2013)

Penjelasan diatas tentunya tidak sejalan dengan tugas dan tanggung jawab mahasiswa yang sebenarnya. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja *part time*, memberikan dampak yang buruk bagi perkuliahan. Namun, kenyataan dilapangan memperlihatkan bawah terhadap individu yang bisa menjalankan perannya sebagai mahasiswa, anggota organisasi dan karyawan *part time* tanpa menimbulkan dampak yang buruk bagi dirinya dan berbagai peran yang dijalani. Adanya fenomena ini membuat penulis tertarik untuk meneliti terkait bagaimana mahasiswa tersebut bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab dari semua perannya tanpa ada yang tertinggal dengan mengangkat isu terkait gambaran *work life balance* yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut yang berdampak terhadap minimnya konflik di setiap perannya, dapat terlibat secara aktif dengan segala perannya dan puas dengan peran yang dijalankan serta tidak berdampak terhadap perkuliahannya. Jika

meneliti terkait manajemen waktu, sudah termaksud dalam *work life balance* pada aspek keseimbangan waktu dan terkait regulasi diri berfokus pada tercapainya tujuan yang ditetapkan dengan mengatur diri dan lingkungan. Hal ini berbeda dengan *work life balance* yang juga memperhatikan waktu, keterlibatan dan kepuasan dari peran yang jalankan.

Informan pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang tergabung dari organisasi kampus dan sambil bekerja *part time* karena pada saat ini banyak mahasiswa yang melakukan pekerjaan *part time* secara *offline*. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul *work life balance* pada mahasiswa aktif berorganisasi dan bekerja *part time* dengan maksud kesibukan yang ada dalam organisasi dan pekerjaan *part time* dapat menyita banyak waktu mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa, memiliki keterlibatan yang kurang dan kurang puas dengan pekerjaan maupun tugas yang dilakukan. Namun adanya pembagian peran yang seimbang, mengakibatkan akan lebih mudah menyelesaikan tanggung jawab, terlibat aktif dalam setiap peran dan puas dengan peran yang dijalankan. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan informasi pada mahasiswa yang berencana ingin mengikuti organisasi dan bekerja *part time*, namun masih kesulitan dalam hal membagi peran pada setiap tugasnya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara ilmiah bagaimana gambaran *work life balance* pada mahasiswa aktif berorganisasi dan bekerja *part time*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *work life balance* pada mahasiswa aktif berorganisasi dan bekerja *part time*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dalam menambah wawasan serta pengetahuan yang baru bagi peneliti maupun pembaca yang berkaitan dengan *work life balance* dan juga memberikan sumbangan kepada teori psikologi industri dan organisasi terkait *work life balance*

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktik, penelitian ini diharapkan memberikan sumptangan pengetahuan terhadap informan maupun pembaca. Berikut ini merupakan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran terkait *work life balance*. Hal ini dapat membuat informan merefleksikan strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatur *work life balance* yang baik untuk kehidupannya.

2. Bagi Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Bekerja *Part time*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif, seperti lebih produktif, berkulitas dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi mahasiswa yang saat ini sedang aktif mengikuti organisasi dan bekerja *part time*.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh dari *work life balance* yang dapat diterapkan saat ingin bekerja *part time* namun tergabung dalam sebuah organisasi.

4. Bagi Dosen Pembimbing Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahan terkait kondisi *work life balance* dari anak wali yang aktif berorganisasi dan bekerja *part time*, dengan melihat ketidak seimbangan yang muncul agar tidak berdampak terhadap perkuliahan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal terkait gambaran *work life balance* mahasiswa aktif berorganisasi dan bekerja *part time* agar dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.